

**ENSEMBEL TIUP ROYAL ORKESTRA DALAM IRINGAN GENDING GATI
LANGEN BRANGTA PADA ACARA UYON-UYON HADILIHUNG DI KARATON
NGAYOGYAKARTA HADININGRAT**

¹Intansari Wahyuning Widiyasih, ²Sudarno, ³Haryanto

¹Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

^{2,3} Etnomusikologi FSP Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Intansariwidiasih@gmail.com, sudarno@isi.ac.id, haryantoisi64@isi.ac.id

Penerimaan Artikel
23 Desember 2024

Review Artikel

Peer I :
23 Desember 2024

Peer II :
07 Januari 2025

Revisi Artikel
18 Agustus 2025

Publikasi Artikel
12 September 2025

ABSTRAK

Uyon-uyon Hadiluhung merupakan acara bulanan yang biasanya diselenggarakan pada malam Selasa Wage. Dari beberapa gending Gati, gending Gati Langen Brangta merupakan salah satu yang dimainkan untuk mengiringi kapang kapang majeng tari Srimpi Dhendhang Sumbawa pada Uyon-uyon Hadiluhung. Penelitian ini berfokus pada analisis musik serta fungsi Ensemble Tiup Royal Orkestra dalam iringan gending Gati Langen Brangta pada acara Uyon-uyon Hadiluhung di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Adapun teori yang digunakan untuk menganalisis musik yakni menggunakan teori dari William P. Malm yang membahas tentang analisis musik yang dibagi menjadi dua aspek yaitu aspek melodi dan aspek waktu, kemudian menggunakan teori 10 fungsi musik menurut Alan P. Merriam, dari sepuluh teori, penulis hanya menggunakan lima fungsi. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan etnomusikologis yaitu deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data meliputi studi Pustaka, observasi, dokumentasi, wawancara, dan analisis data. Berdasarkan analisis, Ensemble Tiup Royal Orkestra dalam iringan gending Gati Langen Brangta disajikan untuk mengiringi tari Srimpi Dhendhang Sumbawa. Bentuk analisis yang terdapat pada Ensemble Tiup Royal Orkestra meliputi tekstual dan kontekstual. Tekstual meliputi analisis tangga nada, nada dasar, wilayah nada, jumlah nada, jumlah interval, kontur, tempo, pola ritme, durasi. Kontekstual meliputi fungsi hiburan, ekspresi emosional, perlambangan, pengintegrasian dan presentasi estetis
Kata kunci: Ensemble Tiup Royal Orkestra, Karaton, Gending Langen Brangta

ABSTRACT

Royal Orchestra Wind Ensemble in The Accompaniment Of Gending Gati Langen Brangta At The Uyon-Uyon Hadiluhung Event At The Ngayogyakarta Hadiningrat Palace Uyon-uyon Hadiluhung is a monthly event that is usually held on Tuesday wage night. Of the several Gati gendings, the Gati Langen Brangta gending is the one that is played to accompany kapang-kapang majeng Srimpi Dhendhang Sumbawa dance at Uyon-uyon Hadiluhung. This research focuses on the musical analysis and function of the Royal Orchestra Wind Ensemble in the accompaniment of Gati Langen Brangta at the Uyon-uyon Hadiluhung event at the Ngayogyakarta Hadiningrat Palace. The theory used to analyze the music is using the theory of William P. Malm which discusses the analysis of music which is divided into two aspects, namely melodic aspects and time aspects, then using the theory of 10 musical functions according to Alan P. Merriam, from ten theories, the author only uses five functions. In addition, this research uses qualitative research methods through an ethnomusicological approach, namely descriptive analysis. Data collection techniques include literature study, observation, documentation, interviews, and data analysis. Based on the analysis, the Royal Orchestra Wind Ensemble in the

accompaniment of Gati Langen Brangta is presented to accompany the Srimpi Dhendhang Sumbawa dance. The form of analysis contained in the Royal Orchestra Wind Ensemble includes textual and contextual. Textual includes analysis of scales, basic tones, tonal regions, number of tones, number of intervals, contours, tempo, rhythmic patterns, duration. Contextual includes the functions of entertainment, emotional expression, symbolism, integration and aesthetic presentation.

Keywords: Royal Orchestra Wind Ensemble, Karaton, Gending Gati Langen Brangta

A. Pendahuluan

Musik merupakan seni tentang unsur musik, baik vokal maupun instrumental sebagai wadah untuk mengungkapkan ekspresi dari segala rasa yang dirasakan oleh manusia yang ingin diungkapkan, terutama aspek emosional. Menurut Jamalus musik adalah salah satu karya seni berbentuk bunyi dalam wujud lagu maupun komposisi yang mengungkapkan pikiran serta rasa yang dirasakan penciptanya melalui unsur pokok musik, yaitu melodi, irama, harmoni, dan bentuk serta ekspresi sebagai suatu kesatuan. Menurut KBBI, musik adalah ilmu atau seni penyusunan nada atau suara dalam urutan, gabungan untuk melahirkan komposisi yang memiliki kesatuan dan kesinambungan. Nada yang dirangkai sedemikian rupa yang mengandung irama, lagu, dan keharmonisan. Musik memiliki sifat universal, yaitu setiap manusia memiliki kemampuan bermusik yang berbeda-beda, perbedaan tersebut bisa dilihat dari rasa kepekaan manusia tersebut dengan musik-musik yang disukainya. Bagi Bangsa Indonesia musik dapat dikelompokkan menjadi

dua macam yaitu musik tradisi seperti gamelan dan musik moderen yaitu musik yang dipengaruhi oleh Bangsa barat. Proses berkembang musik tidak dapat dilepaskan dari perkembangan budaya manusia. Musik yang berasal dari kata *Muse* yaitu salah satu dewa dalam mitologi Yunani Kuno bagi cabang seni dan ilmu (dewa seni dan ilmu pengetahuan), musik juga merupakan cabang seni yang membicarakan dan menentukan beragam suara ke dalam pola-pola yang mampu dipahami oleh manusia. Proses dimana masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya mengalami perubahan oleh kontak yang sama dan langsung, tetapi tidak sampai percampuran yang komplit dan bulat dari kedua kebudayaan itu disebut sebagai alkulturasi. Kebudayaan asing itu perlahan diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa kebudayaan menghilangkan kelompok itu unsur sendiri. Sesungguhnya, unsur kebudayaan asing yang disatukan dengan kebudayaan setempat dapat dengan mudah disesuaikan dengan lingkungan setempat, sehingga mudah untuk digunakan dan memberikan manfaat. Penolakan penggabungan

kebudayaan hanya diterapkan terhadap sistem kepercayaan dan penilaian kelompok itu sendiri. Dalam alkulturasi seringkali terjadi perubahan dan perkembangan budaya masyarakat setempat. Perubahan tersebut dapat berakibat positif meskipun negatif bagi masyarakat. Dampak yang biasanya timbul yaitu Adisi, Sinkretisme, Substitusi, Dekulturasi, dan Rejeksi. Perpaduan instrumen musik barat dengan gamelan Jawa sebenarnya sudah ada sejak lama. Pertama kali musik barat di Yogyakarta dimulai dari musik militer yang diperkenalkan oleh perusahaan perdagangan Belanda. Seorang pedagang dari Perancis bernama Jean Baptise Tavernier menceritakan tentang iringan instrumen terompet yang menyambut dirinya dengan Gubernur Jendral Van Der Jin saat berwisata ke Batavia pada tahun 1648. Perkembangan musik barat di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat mencapai pusatnya pada era pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono ke VIII (1921-1939). Pada masa itu seniman musik asal Jerman, Walters Spies yang semula sebagai Kapal Master Residen Belanda di Yogyakarta kemudian bekerja untuk Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Datangnya Spies memberikan warna karena ikut serta mengubah beberapa catatan iringan musik. Pemain musik ini biasa disebut dengan abdi dalem yang menggunakan pakaian militer Eropa abad ke-19. Salah satu

musik barat yang ada di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat adalah Brass Band. Brass Band atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan orkes tiup merupakan suatu kelompok musik yang memainkan instrumen jenis tiup logam dan biasanya dilengkapi oleh kelompok musik pukul atau biasanya disebut dengan perkusi. Pada umumnya, penampilan brass band ditampilkan di atas panggung dan dalam keadaan ruangan tertutup. Alasan dimainkan di ruang tertutup yaitu guna membuat suara terdengar lebih jelas serta megah. Namun di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, musik brass band dimainkan di ruang terbuka yang mengakibatkan suara yang dihasilkan tidak fokus. Alat musik tiup masuk dalam golongan aerophone yang memiliki sumber suara dengan cara ditiup. Instrumen musik tiup barat yang digunakan memiliki berbagai jenis instrumen yang antara lain yaitu trombon, terompet, saksofon, klarinet, tuba dan french horn. Brass band yang ada di Indonesia tepatnya Kota Yogyakarta yaitu Swingayogya. Swingayogya adalah kelompok musisi yang berawal mula dari kelompok musisi Big Band. Big Band sendiri memiliki arti satu kelompok band besar dengan combo (keyboard, bass, gitar, drum set), lalu ditambah dengan instrumen brass (trumpet, trombone, tuba). Swingayogya didirikan pada Desember 2020 oleh Kanjeng Pangeran Haryo Notonegoro. Namun pada acara Karaton,

Swingayogya biasanya dijuluki dengan nama Ensembel Tiup Royal Orkestra. Brass band sendiri merupakan sebuah aktivitas musik Eropa yang berada di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Keberadaan adanya musik brass band sendiri ada sejak kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Buwono I, namun memiliki fungsi sebagai musik militer. Kemudian semakin berkembang pada saat era kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Buwono V yaitu Gusti Raden Mas Gatot Menol. Kata Ensembel sendiri berasal bahasa Perancis yang berarti bersama, yaitu kombinasi dari dua atau lebih dari pemain yang pada umumnya hanya dengan satu bagian dalam permainan musik. Biasanya Ensembel Tiup Royal Orkestra bermain sebagai mbalung dalam sebuah gending. Namun tidak hanya Ensembel Tiup Royal Orkestra saja, gamelan Jawa juga menjadi melodi utama, keduanya berkolaborasi dalam berbagai macam gending. Berdasarkan permainan gamelan dan Ensembel Tiup Royal Orkestra ini menjadi pertanyaan, mengapa musik gamelan dan Ensembel Tiup Royal Orkestra bisa digabungkan kemudian dapat menghasilkan perpaduan yang menarik serta indah untuk didengarkan. Karena secara teori, laras dari keduanya berbeda dan sangat tidak memungkinkan untuk menghasilkan suara yang menyatu. Gamelan Jawa jika dilihat dari sejarah kebudayaan Jawa selalu digunakan untuk mengiringi pertunjukan wayang serta bermain di

suatu acara adat. Dalam pandangan masyarakat awam, gending yang dimainkan oleh perpaduan gamelan dan Ensembel Tiup Royal Orkestra sangat asing di telinga, namun seiring berkembangnya zaman, masyarakat harus bisa beradaptasi dengan adanya perubahan yang ada. Namun dengan adanya perubahan tersebut membuat gending yang dimainkan menimbulkan sifat agung, megah serta gagah saat dimainkan gamelan dengan Ensembel Tiup Royal Orkestra, tidak hanya pendengar saja yang merasakan, para pemain juga merasakan bahwa adanya Ensembel Tiup Royal Orkestra dalam iringan gending membuat gending tersebut menjadi menimbulkan sifat agung, megah serta gagah. Dengan adanya penambahan Ensembel Tiup Royal Orkestra dalam iringan gending, membuat daya tarik masyarakat domestik maupun mancanegara semakin tertarik untuk melihat penggabungan permainan antara gamelan dengan Ensembel Tiup Royal Orkestra.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang dimana terdiri dari pendekatan, teknik pengumpulan data, analisis data, dan kerangka penulisan. Penelitian ini pada dasarnya menekankan penelitian yang ada dilapangan, kemudian menganalisis data-data yang diolah penulis

dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan mengorganisasikan menjadi satuan bekerja data, yang dengan data, memilah-milahnya dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memustuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnomusikologis yang menggunakan beberapa ilmu atau disebut multi disiplin yang diperlukan dalam penelitian. Dalam pendekatan etnomusikologis, tidak hanya membahas tentang tekstual saja, tetapi juga membahas kontekstualnya. Teknik pengumpulan data merupakan suatu proses dalam penelitian agar mendapatkan data-data yang bermanfaat, teknik yang digunakan untuk Pustaka mengumpulkan data diantaranya Studi Pustraka. Studi berfungsi sebagai sarana pengumpulan data tertulis. Dari data-data tersebut tentu berkaitan dengan rumusan masalah dari objek yang hendak diteliti. Sumber Pustaka didapatkan dari UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, jurnal online, serta buku koleksi pribadi. Observasi merupakan suatu metode penelitian atau penyelidikan secara langsung. sEcara sistematis dan sengaja dilakukan guna mandalami objek yang hendak diteliti. Obeservasi sendiri dilakukan di Karaton

Ngayogyakarta Hadiningrat pada saat jadwal para pemain berlatih. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan data secara tulis maupun lisan. Teknik wawancara juga dilakukan dengan tujuan untuk mencari jawaban dari informan yang telah dipilih oleh peneliti dan tentunya berhubungan erat dengan objek penelitian. Metode ini membantu peneliti dalam mendapatkan data tambahan, karena sumber tertulis dari objek yang akan diteliti masih kurang. Wawancara dilakukan secara terkonsep dengan menggunakan catatan yang berisi beberapa pertanyaan yang telah disiapkan peneliti yang kemudian dijawab setiap narasumber. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data-data berupa foto dan video yang didapatkan saat penelitian. Dokumentasi sangat diperlukan untuk membantu mengabadikan suatu peristiwa selama penelitian dan dapat menjadikan pendukung data-data yang tidak dapat dideskripsikan dengan tulisan. Analisa data merupakan suatu proses dalam mengatur urutan data, mengorganisasikan ek dalam suatu pola, kaegori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Proses ini melalui beberapa tahap yaitu pengumpulan data, penyajian data, pengambilan kesimpulan yang menjadikan gambaran

keberhasilan secara berurutan untuk mendapatkan data di lapangan secara maksimal.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan Ensembel Tiup Royal Orkestra dalam iringan Gending *Gati Langen Brangta* yang dilakukan pada tanggal 13 Maret 2023 menurut dengan teori yang digunakan adalah pada analisis tekstual, Ensembel Tiup Royal Orkestra memiliki 2 aspek yang diantaranya aspek melodi dan aspek waktu. Pada aspek penulis dapat menentukan tangga nada, nada dasar, wilayah nada, jumlah nada, jumlah interval dan kontur yang digunakan dalam permainan Ensembel Tiup Royal Orkestra dalam iringan Gending *Gati Langen Brangta*. Dalam aspek waktu penulis dapat menentukan tempo, pola ritme serta durasi yang terdapat pada permainan Ensembel Tiup Royal orchestra dalam iringan Gending *Gati Langen Brangta*. Dan teori analisis kontekstual penulis dapat menganalisis beberapa fungsi yaitu fungsi hburan, ekspresi emosional, perlambangan, pengintegrasian masyarakat dan fungsi presentasi estetis. Menurut William P. Malm teori analisis musik dibagi menjadi 2 aspek yaitu aspek melodi yang terdiri dari tangga nada, nada dasar, wilayah nada, jumlah nada yang digunakan, jumlah interval, pola kadens, formula melodi dan kontur dan aspek waktu terdiri dari tempo, pola

ritme serta durasi. Untuk mengupas semua aspek, peneliti melakukan analisis dengan cara mendengarkan serta menganalisis dengan bantuan tuner yang berguna untuk memnentukan tangga nada, nada dasar, wilayah nada, jumlah nada yang digunakan dan jumlah interval. Dengan bantuan tuner dan pendengaran peneliti serta olah data, maka peneliti dapat menemukan data bahwa tangga nada yang digunakan adalah pelog nem. Tangga nada dalam Gending *Gati langen Brangta* dapat disebut sebagai heptatonic karena pada gending tersebut terdiri dari tujuh nada. Tangga nada memiliki arti suatu urutan nada yang disusun secara berjenjang. Nada dasar merupakan nada pertama yang terdapat dalam urutan suatu tangga nada yang menjadi nama tangga nada bersangkutan yang biasanya disebut sebagai tonika. Karena pada permainan Gending *Gati Langen Brangta* menggunakan gamelan *Kanjeng Kyahi Madumurti-Madukusumo*, maka nada dasar yang digunakan adalah A. Wilayah nada merupakan jangkauan atau batas jangkauan suara yang mungkin dapat dicapai oleh vokal maupun bagi pemain alat musik. Pada permainan tersebut, wilayah nada yang digunakan hanya 1 oktaf. Jumlah nada merupakan jumlah dari nada yang digunakan saat memainkan instrumen dalam Gending *Gati Langen brangta*. Dalam gamelan, nada yang digunakan terdapat 6 nada yaitu 1 (ji), 2 (ro), 3

(lu), 4 (pat), 5 (ma), dan 6 (nem). Namun pada instrumen barat, jumlah nada yang digunakan yaitu do, mi, fa, sol, la dan si. Jumlah Interval merupakan jarak dari antara dua nada. Karena pada permainan tersebut menggunakan nada dasar A, maka nada A-A disebut sebagai prime, A-B disebut sebagai sekonde, A-Cis disebut sebagai tertis, A-D disebut sebagai kwart, A- E disebut sebagai kwint, A- Fis disebut sebagai sekta, A-Gis disebut sebagai septime dan A-A disebut sebagai oktaf. Kontur merupakan garis melodi yang berada pada sebuah komposisi musik yang dapat diidentifikasi berdasarkan pergerakan melodi dan dapat diperlihatkan melalui grafik garis penanda. Pada permainan tersebut, teridentifikasi beberapa grafik garis yaitu, Asecending yang memiliki arti Gerakan melodi yang grafiknya bergerak menuju naik atau ke atas. Descending merupakan Gerakan melodi yang grafiknya bergerak menuju ke rendah atau ke bawah. Pendulous merupakan garis melodi yang memiliki bentuk gerak melengkung dari nada yang lebih tinggi ke nada yang lebih rendah, kemudian kembali lagi ke nada yang lebih tinggi atau sebaliknya. Terraced merupakan garis melodi yang memiliki bentuk gerak dari nada yang lebih tinggi dan seterusnya yang akhirnya berbentuk seperti anak tangga. Static merupakan garis melodi yang memiliki sifat tetap apabila gerakan intervalnya terbatas. Membedah aspek waktu sama halnya dengan

membedah aspek melodi, peneliti membutuhkan metronome dan rasa untuk menganalisis. Tempo merupakan ukuran yang digunakan untuk mentarget kecepatan maupun kelambatan pada setiap hitungan. Dalam permainan tersebut setelah dianalisis menggunakan metronome dan rasa, tempo yang digunakan yaitu 65 bpm atau setara dengan adagio yang membuat suasana menjadi terasa megah. Pola ritme yang terdapat dalam permainan tersebut adalah ritme mbalung. Mbalung adalah pola permainan yang mengikuti pola permainan dari balungan gamelan. Durasi merupakan jumlah waktu yang digunakan. Dengan batuan timer, pada permainan Gending Gati Langen Brangta terhitung memiliki durasi 4 menit 52 detik. Menurut Alan P. Merriam dalam Antropology Of Music disebutkan bahwa Alan P. Merriam menggabungkan 10 fungsi, yaitu fungsi hiburan, komunikasi, perlambangan, reaksi jasmani, ekspresi emosional, norma sosial, presentasi estetis, kesinambungan pengesahan upacara, budaya dan fungsi pengintegrasian masyarakat., namun penulis hanya menggunakan 5 fungsi yaitu fungsi hiburan, ekspresi emosional, perlambangan, pengintegrasian masyarakat dan fungsi estetis. Sebagai hiburan, penampilan Ensembel Tiup Royal Orkestra membuat banyak dari wisatawan lokal maupun turis mancanegara merasa terhibur pada saat melihat

pementasan ini. Dapat dilihat dari antusiasme hadirin yang tertarik untuk menonton pementasan tersebut, selama berjalannya penampilan Ensembel Tiup Royal Orkestra para hadirin mendokumentasikan setiap pergerakan penari maupun pada saat gamelan dan musik brass band bermain. fungsi ekspresi emosional, penampilan Ensembel Tiup Royal Orkestra ini, para pemain dapat mengungkapkan rasa emosinya dengan cara bermain instrumen, dan rasa tersebut bisa dirasakan serta dipahami juga oleh para hadirin yang melihat pementasan tersebut. Sebagai fungsi perlambangan, jika dilihat dalam penampilan Ensembel Tiup Royal Orkestra, tempo dapat menjadi sebuah perlambangan. Dalam permainan musik brass band, tempo lambat mbalung melambangkan rasa gagah serta agung. Fungsi pengintegrasian masyarakat yaitu merujuk kepada proses penyesuaian unsur unsur yang berbeda dalam masyarakat. Dalam penampilan Ensembel Tiup Royal Orkestra, biasanya masyarakat hanya mengerti bahwa tari diiringi dengan gendhing yang dimainkan oleh gamelan, namun dikarenakan adanya dhawuh dari Sri Sultan Hamengku Buwono untuk menambahkan musik brass band pada iringan gendhing, maka masyarakat harus melakukan penyesuaian. Fungsi presentasi estetis dalam penampilan tersebut yaitu para pemain Ensembel Tiup Royal Orkestra merasakan

suatu keindahan pada saat bermain mengiringi gending Gati Langen Brangta. Para pemain merasakan kegagahan pada dirinya saat memainkan alat musik masing-masing, dan dengan dilengkapi menggunakan baju adat peranakan lengkap, membuat para pemain merasakan bangga bisa bermain alat musik pada pementasan tersebut. Dalam Berdasarkan penjelasan dan hasil dari analisis harmoni antara gamelan dan Ensembel Tiup Royal Orkestra pada gending Gati Langen Brangta, maka dapat disimpulkan antara keduanya memang memiliki perbedaan yang jika dilihat memang susah untuk digabungkan menjadi satu kesatuan, karena dari segi tangga nada dan nada dasar sudah berbeda. Maka dalam perpaduan antara permainan gamelan dengan Ensembel Tiup Royal Orkestra sebagian pemain mengalami kesulitan, pemain gamelan mengalami ketidaknyamanan karena adanya penambahan musik, pemain Ensembel Tiup Royal Orkestra mengalami kesulitan dalam mencari nada yang tepat supaya nyaman untuk didengarkan.

D. Simpulan

Musik Barat memiliki ukuran nada yang sudah dipatenkan untuk mengukur nada, sedangkan pada gamelan tidak memiliki ukuran nada yang dipatenkan untuk mengukur nada. Karena pada dasarnya pengukuran dalam gamelan sendiri menggunakan rasa dari

pembuat gamelan tersebut, karena setiap gamelan pun memiliki ukuran nada yang berbeda-beda. Ensembel Tiup Royal Orkestra sendiri memiliki peran dalam permainan gending Gati Langen Brangta. Dengan adanya Ensembel Tiup Royal Orkestra yang bermain dengan teknik mbalung, gending Gati Langen Brangta jadi memiliki suasana yang lebih megah serta menimbulkan rasa agung, sesuai dengan pada saat penari sedang melakukan kapang-kapang majeng. Tidak hanya itu, Ensembel Tiup Royal Orkestra juga memiliki kesan tersendiri dalam berbagai hal. Dengan menggunakan teori Alan P. Merriam yang membahas tentang 10 fungsi musik, Ensembel Tiup Royal Orkestra dapat menggunakan 5 fungsi yang sesuai.

E. Daftar Pustaka

- Aesijah, Siti. Raharjo, Eko. 2017. "Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Musik di Taman Kanak-kanak (TK) Kemala Bhayangkari 62 Boyolali". Dalam *Jurnal Seni Musik*, Vol. VI, No. 2: 56.
- Arnold, Denis. 1983. *The New Oxford Companion to Music*. New York: Oxford University Press.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Candra, Muhamad Adi. 2007. "Memahami Musik Barat", dalam *Art (music) Education in Indonesia: A Great*

Potential but a Dilemmatic Situation, Vol. I, No. 2: 1.

- Endraswara, Suwardi. 2008. *Laras Manis Tuntunan Praktis Karawitan Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Kuntul Press.
- Khoiriyah, Niswati. Sinaga, Syahrul Syah. Tahun. "Pemanfaatan Pemutaran Musik Terhadap Psikologis Pasien Pada Klinik Ellena Skin Care di Kota Surakarta". Dalam *Jurnal Seni Musik*, Vol. VI, No. 2: 82. Ki Sabdacarakatama. 2009. *Sejarah Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Narasi.
- Kurniawan, Diky. 2018. "Musik Tiup Barat (Brass Band) Dalam Sajian Gending Gati". Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Malm, William P. 1967. *Music Cultures of The Near East and Asia*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Marbun, Lasnointer. 2016. "Fungsi Brass Band Dalam Liturgi Gereja Bala Keselamatan di Yogyakarta". Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Martopengrawit. 1975. *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Merriam, Alan P. 1964. *Anthropology Of Music*. Chicago: North Western University Press.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja

- Rosdakarya. Nettle, Bruno. 2019. Teori dan Metode dalam Etnomusikologi. Terj. Nathalian H.P.D Putra. Jayapura: Jayapura Center of Music. 61.
- R.M. Surtihadi. Tahun. "Instrumen Musik Barat dan Gamelan Jawa dalam Iringan Tari Keraton Yogyakarta". Dalam *Journal of urban Society's Arts*, Vol. I, No. 1.
- Sihite, Jubilezer. Tahun. "Perbahasan Musikal dan Lingual dalam Penerjemahan Andung Tonggo Raja: Ditinjau dari Melodi dan Kountur". Dalam *Jurnal Panggung ISBI Bandung*, Vol 32, No. 2.
- Sitanggang, Cormentya. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departement Pendidikan Nasional.
- Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Suciyanto, Syahrul. 2021. "Gendang Patam Patam Sebagai Iringan Penari Penceng Dalam Acara Merdang Merdem Di Tanah Karo". Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sumarsam. 2003. *Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supanggih, Rahayu. 2007. *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Susanti, Endah. 2018. "Analisis Bentuk Lagu Ba Bilang Aghi Versi Rubaiyani Di Desa Pulau Tinggi Kabupaten Kampar Provinsi Riau". Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Sendratasik, Universitas Islam Riau.
- Website Hadiningrat, Resmi Karaton Busana Ngayogyakarta Abdi Dalem, <https://www.kratonjogja.id/kagungan-dalem/31-pranakan-busana-abdi-dalem-jaler/> Website SCRIBD, Pengertian Brass Band <https://www.scribd.com/document/464698295/Brass-Band-docx>
- Yudhoyono, Bambang. 1984. *Gamelan Jawa: Awal mula, Makna dan Masa Depan*. Jakarta: Penerbit Karya Unipress.